

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menjadi salah satu tujuan dari SDG's yang harus diperhatikan oleh setiap bangsa termasuk Indonesia. Fokus tujuan ketiga SDG's yang mencakup berbagai hal mulai dari menjamin gizi masyarakat, sistem kesehatan nasional, akses kesehatan dan reproduksi, keluarga berencana (KB), serta sanitasi dan air bersih (kementrian PPN/Bappenas, 2023)

Kista ovarium merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang kejadiannya masih banyak ditemukan di Indonesia. Kista ovarium adalah struktur berisi cairan yang mungkin sederhana atau kompleks. Ini adalah temuan umum yang biasanya ditemukan secara kebetulan pada pemeriksaan fisik. Kista ovarium dapat menyebabkan komplikasi meliputi termasuk pecah, perdarahan, dan torsi, yang dianggap sebagai keadaan darurat ginekologi (Mobeen, 2020). Sehingga kista ovarium menjadi masalah kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian.(Dini, Darmayanti and Nashori, 2021)

Kista ovarium terjadi karena kegagalan proses ovulasi dan kemudian cairan intrafolikel tidak diabsorpsi kembali. Pada beberapa keadaan, kegagalan ovulasi juga dapat terjadi secara artifisial dimana gonadotropin diberikan secara berlebihan untuk meginduksi ovulasi. Kista ini tidak menimbulkan gejala yang spesifik. Jarang sekali terjadi torsi, ruptur, atau

perdarahan. Ada yang menghubungkan kista ovarium dengan gangguan menstruasi (perpanjangan interval antermenstruasi atau pemendekan siklus). Kista ovarium yang besar dapat dihubungkan dengan nyeri pelvik, dyspareunia dan kadang-kadang perdarahan abnormal uterus (Prawirohardjo, 2016).

Kista ovarium sangat umum dan dapat mempengaruhi wanita dari segala usia. Kista Ovarium lebih sering pada wanita usia subur karena terkait dengan ovulasi. Sangat sering kista berkembang dan menghilang tanpa wanita bahkan mengetahui bahwa dia memilikinya. Kista ini tidak diketahui dapat meningkatkan risiko kanker ovarium menurut data dari Royal College of Obstetrics and Gynecology yang mengembangkan pedoman kanker ovarium saat ini karena risiko sedikit lebih tinggi dari wanita yang lebih tua (Ovarian Cancer, 2019).

Menurut penelitian Putu Itta Sandi, Dkk (2019) Kista ovarium pada wanita usia reproduktif lebih banyak ditemukan dengan tipe kista ovarium yang benign, dan jarang ditemukan kista ovarium dengan klasifikasi malignant. Kista ovarium benign yang sering dijumpai yaitu, kista fungsional seperti kista folikel, kista korpus luteum, kista teka lutein dan kista akibat terapi GnRH agonis, kemudian kista dermoid atau teratoma, endometrioma, kistadenoma serosa, dan kistadenoma musinus. Kista benign sering ditemukan pada wanita usia subur dengan siklus menstruasi yang normal. Sedangkan yang termasuk kedalam kista ovarium tipe malignant yaitu kanker ovarium. Kista fungsional yang benign lebih sering muncul tanpa gejala dan

tidak membutuhkan terapi, namun kista benign lainnya membutuhkan terapi seperti kistektomi maupun ooforektomi. Pasien kista ovarium di RSUP Sanglah pada Januari 2019 – Desember 2019 lebih banyak ditemukan dengan tipe benign yaitu sebanyak 35 pasien (52,2%) diikuti dengan malignant sebanyak 24 pasien (35,8%) dan borderline sebanyak 8 pasien (11,9%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Apriani dkk, mengenai karakteristik pasien kista ovarium di RS Haji Medan menunjukkan hasil yang serupa, dimana dari seluruh pasien kista ovarium, pasien dengan klasifikasi benign sebanyak 99 pasien (78,6%) dan malignant sebanyak 27 pasien (21,4%).

Prevalensi kista ovarium masih belum diketahui secara pasti tergantung dari prevalensi tempat penelitian dilakukan. Menurut Globocan pada tahun 2018, 295.414 wanita di seluruh dunia didiagnosis menderita kista ovarium dan 4,4% kematian di antaranya terkait dengan kanker. Di Indonesia angka kejadian pada tahun 2018 dilaporkan sebanyak 23.400 (37.2%) wanita menderita kista ovarium, dan dengan angka kematian hingga 3,8% (7.842 orang meninggal). (Widyarni, 2020).

Penderita kista ovarium di Poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin mencapai sebesar 48 pasien dengan kasus yang ada dari jumlah kunjungan sebanyak 240 pasien selama triwulan pertama tahun 2020. Terdapat peningkatan pada bulan berikutnya sebanyak 40 pasien (Widyarni, 2020)

Faktor risiko kista Menurut myclevendclinic.org ada beberapa wanita usia subur yang meningkatkan menderita kista ovarium di antaranya, usia, status kehamilan, riwayat kista sebelumnya, endometriosis, masalah hormone.

Usia merupakan faktor utama sebagai faktor risiko keganasan ovarium. Massa adneksa sering terbentuk selama usia reproduksi. Pada usia ini, massa ini biasanya disebabkan oleh kista ovarium fungsional, neoplasma ovarium jinak, atau perubahan akibat infeksi pada tuba falopi. Kista ovarium terjadi pada wanita usia 20-80 tahun, pada masa pubertas atau jarang terjadi pada wanita usia dibawah 20 tahun. Beberapa faktor penyebab timbulnya kista ovarium, seperti nulipara, kelahiran pertama pada usia diatas 35 tahun, wanita yang memiliki riwayat kehamilan pertama dalam keluarga terjadi pada usia dibawah 25 tahun. Dalam kebanyakan kasus, kista ovarium bersifat jinak dan dapat diobati dengan mudah. Pada usia premenopause, risiko keganasan kista ovarium adalah 1: 1000, yang menandakan bahwa kista ovarium sangat jarang berkembang menjadi kista atau kanker ganas (Khoiria *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Heddy, Dkk (2023), sebagian besar pada wanita usia subur dengan kelompok umur dewasa sebanyak 77 orang (80,2%) pada wanita usia subur dengan paritas tinggi sebanyak 49 orang (51%), sertawanita usia subur dengan umur menarche resiko tinggi sebanyak 53 orang (55,2%). Ada hubungan umur dengan kejadian kista ovarium dengan (nilai $p = 0.04$), ada hubungan paritas dengan kista ovarium dengan (nilai $p = 0,004$) dan ada hubungan umur menarche dengan kejadian kista ovarium dengan (nilai $p = 0.001$)

Karakteristik pasien dideskripsikan berdasarkan usia, paritas, status menstruasi, klasifikasi kista, lokasi kista, dan penatalaksanaan medis. Dalam penelitian ini didapatkan sejumlah 67 rekam medis pasien dengan kategori

terbanyak yaitu usia 36-50 tahun (37,3%), didominasi oleh wanita yang sudah menstruasi (67,2%), dan lebih banyak ditemukan pada wanita multipara (41,8%). Karakteristik kista ovarium terbanyak ditemukan dengan tipe benign (52,2%), yang lebih sering ditemukan pada ovarium dextra (49,3%). Penatalaksanaan medis yang diberikan di RSUP Sanglah lebih banyak berupa tindakan operatif (74,6%). Dari penelitian ini didapatkan simpulan bahwa kista ovarium paling sering ditemukan pada wanita usia subur yang sudah mengalami menstruasi. Kista ovarium lebih banyak ditemukan pada wanita multipara dengan dominan tipe kista ovarium benign. Kista ovarium lebih banyak ditemukan pada ovarium dextra dan dominan dilakukan tindakan operatif.

Di Rs. Balikpapan baru periode januari-agustus 2023, tingkat kejadian kista ovarium nya sendiri 17,48% terbanyak kedua setelah perdarahan uteri abnormal pada wanita di Rs. Balikpapan

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSU Balikpapan Baru, penderita kista ovarium ditahun 2020 sebanyak 37 orang kemudian meningkat di tahun 2021 menjadi 45 orang, kemudian menurun di tahun 2022 menjadi 43 orang, sedangkan di tahun 2023 kembali meningkat terhitung mulai dari bulan Januari-November sebanyak 45 orang, yang artinya ada kenaikan sekitar 2 orang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan usia dan paritas dengan

kejadian kista ovarium di Poli Kandungan Rumah Sakit Umum Balikpapan Baru tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru tahun 2023 ?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia dan paritas dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru Tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan usia dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru Tahun 2023
- b. Mendeskripsikan paritas dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru Tahun 2023
- c. Menganalisa hubungan antara usia dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru Tahun 2023
- d. Menganalisa hubungan antara paritas dengan kejadian kista ovarium di poli kandungan RSU Balikpapan Baru Tahun 2023

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk mengetahui apa saja faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian kista ovarium di poli kandungan RSUD Balikpapan Baru Tahun 2023

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature di perpustakaan dan bisa digunakan sebagai sarana informasi dalam mengembangkan pengetahuan.

b) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak RS untuk meningkatkan sosialisasi terhadap faktor yang mempengaruhi kejadian kista ovarium.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan pengetahuan.